

PERILAKU PENCEGAHAN CACINGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH

Moh. Zainol Rahman, Budi Susatia

Poltekkes Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen No 77 C Malang
email: mz_rahman@yahoo.com

Worm Prevention Behaviors in Elementary School: Overview

Abstract: Worm investment is a tropical disease that can be transmitted through soil that will cause infection in the intestines. The objective of this research is to understand an overview of worm investment prevention behaviors in elementary school-aged children in SDN Taman Harjo 3 Singosari, Malang. This research used descriptive survey method that was done using questionnaire and observation. The subject of this research was 27 5th grade students aged from 11 to 13 years old who presented during data retrieval in February 13th 2016. This research showed that health education is 96% poor, washing hands habit is 86% good, using footwear is 63% good, using clean toilet is 98% good, not using feces as fertilizer is 100% good, not eating raw vegetables is 67% moderate, and maintaining personal hygiene is 59% good. The conclusion of this research is the worm investment prevention behaviors in 5th grade students in SDN Taman Harjo 3 is moderate with average of 69,7%.

Keywords: prevention, worm investment, elementary school.

Abstrak: Cacingan merupakan penyakit di daerah tropis yang banyak menyerang anak usia sekolah dan bisa ditularkan melalui tanah yang akhirnya akan menyebabkan infeksi di rongga usus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku pencegahan cacingan pada anak usia sekolah di SDN Taman Harjo 3 Singosari-Malang. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif survey yang dilakukan dengan instrument kuesioner dan observasi. Subyek penelitian ini adalah 27 siswa kelas 5 berusia 11-13 tahun yang hadir saat pengambilan data pada tanggal 13 Februari 2016. Hasil penelitian perilaku pencegahan cacingan bahwa untuk penyuluhan dan pendidikan kesehatan 96% kurang, perilaku cuci tangan 86% baik, memakai alas kaki 63% baik, menggunakan jamban sehat 98% baik, tidak menggunakan tinja sebagai pupuk 100% baik, tidak makan sayuran mentah 67% kurang dan menjaga kebersihan pribadi 59% baik. Hal ini menunjukkan perilaku pencegahan cacingan pada siswa kelas 5 di SDN Taman Harjo 3 cukup dengan rata-rata (69,7%).

Kata Kunci: pencegahan, cacingan, anak usia sekolah

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk perbaikan sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit menular dan pendidikan kesehatan. Meningkatnya kesehatan masyarakat dapat pula meningkatkan angka harapan hidup dan bisa digunakan untuk melihat kesejahteraan masyarakat Indonesia (Notoadmojo, 2007). Salah satu upaya peningkatan kesehatan masyarakat yaitu dengan membuat banyak kegiatan, salah satunya tentang kegiatan

kesehatan anak, karena kesehatan anak sangatlah penting bagi perkembangan anak. Perkembangan anak dibagi menjadi beberapa periode salah satunya yaitu periode anak usia sekolah. Pada tahap periode ini penyakit yang banyak muncul yaitu penyakit yang menyangkut mengenai kebersihan diri. Kurangnya kebersihan diri dapat mengakibatkan penyakit seperti diare, tifus, kurang gizi dan salah satunya adalah cacingan.

Cacingan merupakan penyakit di daerah tropis yang bisa ditularkan melalui tanah dan menyebabkan infeksi di rongga usus yang dapat mengakibatkan kehilangan karbohidrat, protein, dan kehilangan darah dan disebabkan karena

kurangnya kebersihan diri dan sanitasi yang buruk (Kemenkes, 2012).

Berdasarkan data dari WHO 2012 dalam (Fauzi, 2013) mengatakan bahwa kejadian penyakit cacingan di dunia masih tinggi yaitu 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang). Berdasarkan hasil survey cacingan sekolah dasar di 27 provinsi Indonesia pada tahun 2012 prevalensi cacingan pada anak sekolah dasar masih cukup tinggi, yakni sekitar 60-80%, Prevelansi cacingan menurut jenis cacing *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) 17,8%, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) 24,2%, dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) 1,0%. (Fauzi, 2013). Pada tahun 2008-2010 Provinsi Jawa Timur melaksanakan survey cacingan dengan rata-rata angka prevalensi cacingan sebesar 7,95% (Kemenkes, 2012). Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada tanggal 26 Oktober 2015, 20% dari 39 puskesmas yang ada di Kabupaten Malang tercatat ada 3 anak yang menderita cacingan di Kabupaten Malang.

Penyakit cacingan ini memiliki dampak bagi penderitanya, cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk. Selain itu anak yang menderita cacingan maka akan meningkatkan gejala dari penyakit dan dapat membuat kehadiran anak di sekolah menurun, secara tidak langsung hal ini bisa menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia. (Arlianti R dan Rosso, 2009).

Penyakit cacingan tidak selamanya dapat menyerang anak usia sekolah, beberapa cara pencegahan dapat dilakukan seperti, dengan berolah raga secara teratur, menggunakan alas kaki jika berjalan, mencuci buah-buahan dengan air bersih sebelum dimakan, menggunakan toilet untuk defekasi atau buang air kecil, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, meminum air yang bersih, dan menjaga air minum dari lalat, mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Lestari, 2014).

Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam upaya pengendalian cacingan di Indonesia, diantaranya pencanangan program pemberantasan cacingan pada anak sekolah dasar dengan program pemberian obat cacing Albendazol untuk anak sekolah dan balita, hal ini dilakukan dari pemerintah minimal 1 kali tiap tahun (Kemenkes, 2012).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan cacingan pada anak usia sekolah di SDN Taman Harjo 3 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *deskriptiv survey* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa-siswi di SDN Taman Harjo 3 kelas 5 dengan jumlah 30 anak. Sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 27 siswa. Pada penelitian ini menggunakan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan cacingan pada anak usia sekolah.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa yang dominan adalah perempuan sebanyak 15 siswa (56%) dan siswa laki laki sebanyak 12 siswa (44%). Responden yang berumur 11 tahun sebanyak 22 siswa (82%), umur 12 tahun 3 siswa (11%), dan berumur 13 tahun 2 siswa (7%).

Data khusus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 26 siswa (96%) belum pernah mendapat penyuluhan dan pendidikan kesehatan dan sebagian kecil yaitu 1 siswa (4%) pernah mendapat penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit cacingan.

Sebagian besar siswa sebanyak 53 siswa (98%) menggunakan jamban sehat dan 1 siswa (2%) tidak menggunakan jamban sehat.

Seluruh siswa kelas 5 yaitu 100% tidak menggunakan tinja sebagai pupuk.

Sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 86 siswa 80% melakukan cuci tangan dan sebagian kecil yaitu 22 siswa 20% tidak mencuci tangan. Cuci tangan ini meliputi sebelum makan, cuci tangan sesudah makan, cuci tangan setelah buang air besar dan cuci tangan menggunakan sabun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 17 siswa (63%) saat beraktifitas diluar ruang menggunakan alas kaki dan sebagian kecil yaitu 10 siswa (37%) saat beraktifitas diluar ruang.

Sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 18 siswa (67%) sering makan lalapan mentah dan sebagian kecil yaitu 9 siswa (33%) tidak pernah makan lalapan mentah.

Sebanyak 16 siswa (59%) menjaga kebersihan diri dengan memotong kuku secara teratur dan sebagian kecil yaitu 11 siswa (41%) menjaga kebersihan pribadi dengan memotong kuku secara teratur.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 15 anak (55%) memiliki

perilaku pencegahan cacingan dalam kategori cukup, dan 8 siswa (30%) dalam kategori baik dan 4 siswa (15%) dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 26 siswa (96%) belum pernah mendapat penyuluhan dan pendidikan kesehatan dan sebagian kecil yaitu 1 siswa (4%) pernah mendapat penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit cacingan. Pendidikan kesehatan penting dilakukan pada anak usia sekolah dasar yang bertujuan menanamkan pengetahuan, dengan harapan agar pengetahuan tersebut dapat membentuk perilaku kesehatan dan keterampilan serta praktik yang lebih baik. Menurut pendapat peneliti hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan mengenai cacingan dan bagaimana cara perilaku pencegahan cacingan.

Pada perilaku menggunakan jamban sehat sebagian besar responden (98%) memiliki perilaku menggunakan jamban sehat dengan baik. Kategori baik yang dimaksud adalah BAB atau menggunakan jamban tertutup, jenis jamban jongkok, dan jamban jenis leher angsa dengan penampungan akhir pada septik tang. Penelitian Yulianto (2007) ada hubungan kepemilikan jamban dengan infeksi cacingan.

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok, maka dari itu untuk mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik dengan cara membuang kotoran harus ditempat khusus yaitu jamban yang sehat dengan syarat jamban tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air tanah sekitarnya, tidak dapat terjangkau oleh serangga, tidak menimbulkan bau, mudah digunakan dan dipelihara, sederhana desainnya, dan dapat

diterima oleh pemakainnya (Syafrudin dkk, 2011).

Menurut pendapat peneliti, responden yang memiliki penerapan positif dalam hal penggunaan jamban sehat karena telah memiliki jamban yang dikategorikan sehat oleh peneliti, dan responden yang masih tidak menggunakan jamban sehat menurut peneliti karena kurang tersedianya fasilitas jamban sehat dirumahnya dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan jamban yang sehat.

Pada perilaku tidak menggunakan tinja sebagai pupuk, seluruh responden (100%) memiliki kebiasaan baik dalam perilaku tidak menggunakan tinja sebagai pupuk, tinja yang dimaksud peneliti adalah tinja hewan, hal ini juga dipengaruhi oleh umur responden yang berumur antara 11-13 tahun. Dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki responden maka responden masih belum mengerti bagaimana cara penggunaan tinja hewan sebagai pupuk.

Pada perilaku cuci tangan sebagian besar responden (80%) memiliki perilaku mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun dengan baik. Hasil tersebut berarti perilaku responden dalam mencuci tangan yang meliputi menggunakan air bersih mengalir, menggunakan sabun, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan mencuci tangan sesudah menyentuh kotoran (misal: BAB) sudah termasuk dalam kategori baik.

Mencuci tangan yang baik yaitu menggunakan air yang mengalir dan menggunakan sabun, hal itu terbukti lebih efektif membersihkan kuman yang ada di tangan. Menurut pendapat peneliti, selain 80% responden yang memiliki penerapan cuci tangan baik, ada beberapa atau sebagian yang masih dalam kategori cukup baik. Diduga sehari-harinya mencuci tangan masih menggunakan air kobokan yang ditampung di bak, dari hasil observasi peneliti secara langsung didapat jumlah wastafel yang sedikit, sehingga mereka mencuci

tangan tidak menggunakan air mengalir. Dan juga menurut hasil observasi peneliti seluruh siswa sejumlah 27 (100%) tidak mencuci tangan saat akan makan dan sesudah makan, hal ini karena jarak antara ruang kelas 5 dan kran air yang disediakan jauh sehingga siswa malas untuk melakukan cuci tangan.

Pada perilaku memakai alas kaki, sebagian besar responden sejumlah 17 siswa (63%) memiliki perilaku memakai alas kaki dengan baik dan sebagian kecil 10 siswa (37%) tidak menggunakan alas kaki saat beraktifitas diluar ruang. Memakai alas kaki dengan baik yang dimaksud yaitu saat beraktifitas di luar rumah atau saat menginjak tanah menggunakan alas kaki dan tidak menginjak langsung. Menurut penelitian sebagian besar responden sudah menggunakan alas kaki saat beraktifitas, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 22 siswa (81%) menggunakan alas kaki dan 5 siswa (19%) tidak menggunakan alas kaki saat beraktifitas diluar ruangan. Hal ini karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menggunakan alas kaki saat beraktifitas dan karena faktor latar belakang keluarga yang 65% orang tua mereka bekerja sebagai buruh tani yang pendapatannya masih kurang.

Perilaku tidak makan makanan yang mentah, Sebagian besar responden (67%) 18 siswa sering mengkonsumsi makan makanan yang mentah dan 9 siswa (33%) tidak pernah makan makanan mentah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku responden terhadap tidak makan makanan yang mentah masih kurang baik. Kurang baik disini dimaksud adalah mengkonsumsi sayur tanpa dimasak terlebih dahulu, belum dicuci dan langsung memakannya mentah.

Infeksi pada manusia terjadi karena tertelannya telur cacing yang mengandung larva infeksiif melalui makanan dan minuman yang tercemar. Sayuran mentah yang mengandung telur cacing yang berasal dari pupuk kotoran

manusia adalah salah satu media penularannya. Vektor serangga seperti lalat juga dapat menularkan telur pada makanan yang tidak disimpan dengan baik. Penyakit ini terutama menyerang anak, dengan bagian terbesar pada anak usia sekolah. (Kemenkes, 2012). Menurut peneliti responden yang memiliki kebiasaan kurang baik dalam mengkonsumsi sayuran mentah dipengaruhi oleh umur responden yang masih 11-13 tahun. Dengan pengetahuan yang dimiliki responden maka responden masih belum mengerti cara mengolah sayur yang benar sebelum di makan.

Pada perilaku menjaga kebersihan diri, dari data yang diperoleh sebagian besar responden (59%) memiliki kebiasaan melakukan kebersihan diri dengan baik. Baik yang dimaksud adalah responden memotong kuku secara teratur dan kuku terlihat bersih. Menurut pendapat peneliti faktor yang mempengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan diri adalah pengetahuan dan juga kesadaran individu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat kebiasaan menjaga kebersihan pribadi banyak responden yang sudah bisa menjaga dengan baik kebersihan dirinya hal ini terbukti 59% responden memiliki kuku pendek dan bersih. Akan tetapi 41% responden masih memiliki kuku dalam keadaan kotor dan panjang hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pentingnya menjaga kebersihan diri dan kebiasaan responden.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperoleh perilaku pencegahan cacingan pada siswa kelas 5 di SDN Taman Harjo 3 cukup dengan rata-rata (69,7%).

Saran dari penelitian ini: bagi Guru SDN Taman Harjo 3, sebaiknya memberika informasi tentang pencegahan cacingan, mengingat banyaknya siswa yang masih kurang pemaparan tentang perilaku pencegahan cacingan.

Bagi Peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang mengkaji dan menganalisis kualitas perilaku pencegahan cacingan pada seluruh siswa mulai dari kelas 1-6 yang akan lebih menggambarkan bagaimana perilaku pencegahan cacingan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlianti, R.dan Rosso, D.M.(2009) *Investasi untuk Kesehatan dan Gizi Sekolah di Indonesia*. (google book online). Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Fauzi, T.R, dkk. 2013. *Hubungan Kecacingan Dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Pelayangan Jambi*. (online). Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Kemenkes, 2012. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta : Dirjen PP dan PL.
- Kemenkes. 2012. *Aku Sehat Sekolah Sehat Prestasi Meningkatkan*. Malang : Dinkes Kabupaten Malang.
- Lestari, W.T. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Kecacingan Dengan Status Kecacingan Siswa Sdn 03 Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2014*. (online). Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Notoadmojo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafrudin, dkk. 2011. *Himpunan Penyuluhan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Yulianto, E. 2007. *Hubungan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. (online). Dikases pada tanggal 7 Oktober 2015.